FILSAFAT MANUSIA

“Seorang Cucu Tega Menendang Kakeknya Sendiri di Kendal”

Paper Mata Kuliah Filsafat Manusia

Dosen Pengampu : Dr. Agustinus W. Dewantara, S.S., M. Hum

Disusun oleh :

Nama : Mathilda Hana Haryu Setyaningrum

NIM : 41418005

PROGRAM STUDI TEKNIK INDUSTRI

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

KAMPUS MADIUN

2019

ABSTRAK

Kekerasan dalam rumah tangga hingga saat ini terus terjadi dengan berbagai motif yang beragam. Seperti yang kita ketahui tindakan KDRT yang dilakukan dalam rumah tangga biasanya antara suami dan istri, tetapi bisa saja terjadi antara anggota rumah tangga lainnya seperti anak dan orang tua, cucu dan kakek/nenek bisa saja terjadi hingga akan berdampak buruk terhadap keutuhan fisik, psikologi, dan keharmonisan dalam hubungan antar anggota keluarga. Perbuatan kekerasan di lingkup rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau merampas kemerdekaan yang secara tidak langsung melanggar hukum yang mengatur tentang kekerasan dalam lingkup rumah tangga. Pelaku atau korban kekerasan dalam lingkup rumah tangga adalah orang yang memiliki hubungan darah, perkawinan, pengasuhan, perwalian, dan anak bahkan pembantu rumah tangga. Tidak semua kasus KDRT dapat diselesaikan secara tuntas dikarenakan terdapat alasan-alasan yang ditutup-tutupi padahal dengan adanya perlindungan dari negara dan masyarakat bertujuan untuk memberikan rasa aman kepada korban dan memberikan tindakan yang tegas terhadap pelaku kekerasan. KDRT dianggap bukan sebagai permasalahan sosial melainkan masalah pribadi terhadap anggota rumah tangga. Upaya untuk memenuhi hak-hak atas korban KDRT harus diakui keberadaannya, adanya undang-undang yang mengatur membuka jalan korban untuk memenuhi haknya.

Kata Kunci : Kekerasan, Rumah Tangga, Hak Asasi Manusia

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki kecenderungan untuk hidup bersama dengan orang lain atau bisa saja disebut dengan makhluk sosial. Lingkup paling kecil adalah keluarga, seperti halnya bayi yang baru lahir yang harus berketergantungan pada orang tuanya, maka pada prinsipnya lingkup rumah tangga adalah tempat berlindung untuk semua anggota keluarga. Namun dalam kenyataannya justru anggota keluarga bisa saja sebagai sumber penderitaan dan penyiksaan lantaran disebabkan oleh permasalahan rumah tangga yang terkadang diselesaikan dengan cara kurang beretika, yaitu melakukan tindakan kekerasan tanpa memandang jenis kelamin maupun usia.

Kasus kekerasan di lingkup keluarga pasti terjadi diberbagai belahan dunia dan tidak jarang kasus ini diselesaikan hingga ke meja hijau karena sudah tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Kekerasan dalam lingkup rumah tangga kemungkinan dipicu oleh adanya emosi yang tidak dapat diredam, memiliki ego yang tidak dapat ditentang,

perbedaan pendapat, maupun kesalahan kecil yang tidak disengaja, dan lain-lain yang berujung pada penyelesaian di meja hijau, pembunuhan, penganiayaan, dan sebagainya.

Berbagai penyebab dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam lingkup rumah tangga. Namun yang menarik perhatian warga net saat ini adalah kekerasan yang menimpa seorang kakek di Kendal. Kekerasan dalam rumah tangga sebenarnya bukan yang baru terjadi. Terlebih lagi soal kekerasan dalam rumah tangga yang menyangkut juga soal hak asasi manusia. Adanya kekerasan dalam rumah tangga dapat disebabkan tidak adanya rasa penghargaan untuk memenuhi hak-hak dasar manusia diantaranya hak dan kewajiban yang sama dalam hukum. Biasanya jika terjadi tindakan kekerasan yang terjadi dalam lingkup keluarga maka mereka akan menutup-nutupi hal tersebut karena dianggap sebagai aib bagi keluarga mereka.

Penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh pihak kepolisian mempunyai dua opsi yaitu dengan cara melalui jalur hukum dan mediasi. Jalur hukum ditempuh jika korban mengalami kekerasan yang sangat parah dan berdampak sangat buruk bagi korban, sehingga korban ingin memperkara pelaku maka pihak kepolisian akan membantu menyelesaikan kasusnya ke jalur hukum sesuai dengan undang-undang yang mengatur tentang kekerasan.

PEMBAHASAN

Kekerasan adalah perilaku seseorang yang dilakukan akibat adanya sebuah dorongan dari hati nurani yang memiliki kaitan dengan keinginan untuk menuruti emosi sesaat yang dilampiaskan pada umunya pada orang terdekat termasuk pada anggota keluarga, dimana hal-hal berbau kekerasan adalah hal yang tidak diinginkan dan melanggar hak asasi manusia. Hal-hal yang timbul saat seseorang mengalami kekerasan adalah ia akan merasa marah, takut, cemas, trauma, merasa bersalah pada diri sendiri dan fatalnya akan berakibat pada terganggunya psikologis korban kekerasan tersebut serta jika kekerasan tersebut disertai perlakuan secara fisik maka akan meninggalkan bekas luka yang akan diingat selamanya oleh korban.

Lingkup dari kekerasan dalam rumah tangga bukan hanya antara hubungan pasangan suami isteri tetapi termasuk orang-orang yang tinggal dan beraktivitas dalam rumah, seperti kakek, nenek, keponakan, dan sebagainya. Kekerasan dalam rumah tangga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Kekerasan dalam lingkup rumah tangga itu sendiri terbagi menjadi

beberapa kategori; yaitu KDRT dalam bentuk kekerasan secara fisik, yang merupakan segala bentuk tindakan yang dapat menimbulkan rasa sakit, luka-luka dan membuat orang/korban tak berdaya, seperti melakukan tindakan menendang, memukul dan menampar bahkan sampai membuat korban tidak mampu berbuat apapun hingga meninggal dunia; KDRT dalam bentuk kekerasan secara psikologis, yang merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam lingkup rumah tangga yang dapat membuat seseorang merasa takut, trauma, merasa tidak percaya diri, seperti membentak, mengucapkan kata-kata kasar dan mengancam; KDRT dalam bentuk kekerasan seksual, yang merupakan tindakan atau perbuatan memaksa suami atau isteri atau anggota keluarga lainnya untuk melakukan hubungan intim padahal salah satunya tidak menginginkan hal tersebut dilakukan; KDRT dalam bentuk penelantaran rumah tangga, masih banyak masyarakat belum mengetahui bahwa tindakan penelantaran bukan termasuk dalam KDRT, seharusnya tindakan tersebut dapat dituntut pidana dan memperoleh ancaman hukum.

Dalam kasus warga Desa Kedungbata, Kecamatan Limbangan, Kendal, Jawa Tengah seorang kakek bernama Wasidi usia 65 tahun ditendang oleh cucunya sendiri bernama Yusminardi usia 22 tahun. Wasidi menjadi korban kekerasan Yusminardi pada hari Minggu, 2 November 2019. Aksi tindakan kekerasan Yusminardi tersebut terekam video beredar hingga menjadi viral di media sosial Instagram pada hari Rabu, 20 November 2019. Tindakan ini termasuk dalam KDRT dalam bentuk kekerasan secara fisik dan psikologis. Dalam video terlihat bahwa Yusminardi menendang Wasidi beberapa kali yang dalam keadaan telah tersungkur tak berdaya di lantai. Meskipun seorang nenek mencoba untuk menghentikan aksinya, Yusminardi tetap menendang Wasidi. Dalam video itu juga Yusminardi terdengar marah-marah dengan membentak pada Wasidi menggunakan bahasa Jawa.

Yusminardi tega menendang Wasidi lantaran emosi dipicu karena masalah pakan ikan. Kejadian tersebut bermula saat Yusminardi ingin mandi, ia menemukan bak mandi diisi ikan peliharaan bercampur pelet. Dan diketahui bahwa Wasidi benar memasukkan ikan ke dalam bak mandi. Namun terdapat informasi lain beredar, yang mengatakan aksi Yusminardi disebabkan karena penjualan kambing untuk biayanya pulang ke Indonesia dari Malaysia.

Yusminardi tidak mengetahui bahwa aksinya tersebut direkam oleh sepupunya yang masih duduk bangku sekolah dasar. Video itu dikirimkan ke orang tua Yusminardi namun justru tersebar dan menjadi viral di beberapa media sosial. Wasidi memohon kepada pihak kepolisian untuk tidak membawa cucunya ke Polres Kendal karena Wasidi

ikhlas memaafkan Yusminardi. Wasidi bahkan mengancam akan tidur di Polres Kendal jika cucunya tidak segera di bebaskan. Wasidi menyayangi Yusminardi yang diketahui ia besarkan sejak kecil. Yusminardi bekerja di Malaysia dan baru pulang ke Kendal sampai akhirnya peristiwa kekerasan itu terjadi dan menjadi viral.

Di zaman revolusi dengan kemajuan teknologi dalam bersosial media maupun dalam media lainnya, terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi penggunanya untuk menerima informasi tentang kekerasan. Sebagian besar pengguna sosial media merupakan anak-anak muda, dimana mereka adalah aset bangsa yang sangat berpotensi untuk membawa Indonesia menjadi maju, maka harus ada upaya untuk mengurangi angka kekerasan kepada anak-anak muda di Indonesia.

Upaya dan solusi dalam mengurangi tingkat tindakan kekerasan terutama dalam lingkup rumah tangga demi kesejahteraan baik untuk rumah tangga maupun masyarakat adalah dengan mengenalkan dengan pendidikan karakter sejak dini. Mampu mendidik untuk bersikap selektif, seperti halnya memberikan tontonan anak-anak yang sesuai dengan usianya dan tontonan yang bersifat mendidik bukan hanya sekedar tontonan lucu-lucu saja, terkadang terdapat tontonan yang lucu namun berisikan tentang kekerasan, tontonan tersebut akan berdampak pada karakter anak-anak tersebut. Bisa saja terjadi anak-anak tersebut menirukan kekerasan yang terdapat pada tontonan tersebut, fatalnya lagi jika terbawa hingga dewasa dan menjadi kebiasaan. Maka dari itu pendidikan karakter itu sangat penting. Yang berperan penting dalam upaya mengurangi kekerasan adalah dalam keluarga seperti ayah dan ibu, di sekolah terdapat guru, dan pemerintah turut berperan bertanggung jawab untuk melakukan penyuluhan berkaitan dengan pendidikan karakter anak dan memberikan rasa aman kepada masyarakat, agar tidak mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal melanggar hak-hak asasi manusia.

Pada kasus Yusminardi dan kakeknya Wasidi, hal tersebut berkaitan dengan teori tentang intelek dan kehendak manusia. Permasalahan intelek dalam pengertian pada kasus ini berkaitan langsung dengan kesadaran untuk mengerti akan melakukan sesuatu, sedangkan kehendak adalah berkaitan dengan kemauan untuk melakukan sesuatu. Mengerti dan menghendaki sering kali dimaknai sebagai suatu tindakan. Dalam kasus kekerasan yang terjadi pada Yusminardi, ia mengerti bahwa yang ia hadapi ada orang yang lebih tua dan tidak pantas ia menendang kakeknya sendiri dimana kakeknyalah yang merawatnya sejak kecil. Yusminardi menendang kakeknya dengan menghendaki hal tersebut lantaran kemauan untuk memenuhi emosi sesaat yang membuat hal itu terjadi begitu saja.

Terdapat juga teori tentang dinamika dan persona yang berkaitan dengan kasus kekerasan dalam lingkup rumah tangga. Dalam teori ini menyebutkan bahwa manusia dipandang sebagai subjek, manusia dapat berdiri dengan pendiriannya, dengan sikap, dengan pengertian dan sikapnya. Ia dapat mengubah-ubah sikap dan pendiriannya. Kemampuan mengambil dan mengubah sikap menunjukkan adanya kemauan untuk berubah. Dibandingkan dengan cara-cara hewan yang tidak berubah-ubah. Terdapat beberapa hewan yang bisa ambil semacam sikap, bisa merubah cara yang kurang serasi untuk mencapai sesuatu. Tetapi dari situ juga terlihat bahwa hewan bukanlah sebuah subjek. Karena hewan tidak dapat menangkap segala kemungkinan-kemungkinan, hewan dapat bermain-main namun tidak dapat bermain kartu, catur, dan sebagainya. Karena manusia adalah sebuah subjek, dimana ia sadar akan subjek yang dihadapinya juga artinya ia menghadapi dinamikanya, ia bisa memandangnya, ia bisa melihat sebagai sesuatu yang objek.

Seperti yang kita ketahui bahwa Yusminardi dikatakan sudah dewasa untuk mengerti bahwa yang ia lakukan adalah hal yang tidak pantas. Setelah tindakan kekerasan yang ia lakukan dan tak sengaja terekam video kemudian harus menyebar luas di beberapa media sosial. Konsekuensi yang ia hadapi saat ini, ia harus menerima hujatan dari netizen-netizen yang kerap kali tak jarang yang mengatakan kasar dan berharap Yusminardi mendapat hukuman setimpal. Walaupun Yusminardi telah diamankan oleh pihak kepolisian Polres Kendal, namun kakeknya tidak tega melihat cucunya harus digiring ke Polres Kendal hingga mengancam untuk tidur di Polres jika cucunya tidak dibebaskan. Yusminardi pun menyesal atas perlakuan kasarnya kepada sang kakek dan rasa sesalnya pecah saat kakeknya memeluk Yusmiardi, dengan rasa ikhlas untuk memaafkan Yusminardi kakeknya sampai meneteskan air mata memohon untuk membebaskan saja cucunya. Dalam posisi ini, Yusminardi seharusnya memiliki pendirian mengambil dan mengubah sikapnya untuk tidak melakukan atau mengulang hal yang sama dengan kakeknya ataupun anggota keluarganya. Yusminardi harus sadar akan subjek atau orang-orang yang ada di sekitarnya yang ia hadapi, bagaimana harus lebih menghargai dan memperlakukan orang yang lebih tua terlebih lagi kekerasan itu juga di saksikan oleh anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar, Yusminardi harusnya memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya bukan malah mempertontonkan kekerasan seperti yang ia lakukan kepada kakeknya.

Manusia adalah persona atau pribadi. Dinamika dari manusia adalah dinamika untuk menjadi lebih sempurna. Maka dari itu, persona manusia terdorong dengan

berkekuatan untuk menjadi lebih sempurna dengan kata lain dinamika itu adalah dinamika untuk penyempurnaan diri. Karena manusia itu pribadi jasmani dan rohani, maka dinamika itu juga sepenuhnya di kuasai. Alam dinamika manusia ada aspek yang di luar kemauan. Pada manusia bisa timbul berbagai dorongan yang tidak ia kehendaki, timbul berbagai perasaan yang mendahului kehendak. Misalnya manusia bisa sewaktu-waktu timbul rasa simpati, benci, dan sebagainya yang sebagian kehendak bisa ia terima ataupun ia tolak. Manusia memiliki kemampuan untuk mengontrol dan menguasai akan kehendaknya. Dalam kasus Yusminardi, seharusnya ia dapat mengontrol dirinya, dengan menguasai diri dalam suatu keadaan. Namun hal yang terjadi, timbul akibat dorongan emosi yang ia dahulukan sehingga kekerasan yang ia lakukan di luar kehendaknya namun hanya sesaat setelah itu ia akan merasakan penyesalan.

PENUTUP

Saat ini kita telah memahami bahwa segala tindakan kekerasan di dalam lingkup rumah tangga yang terjadi bukan lagi hal yang baru saja terdengar. Dalam upaya mengurangi dan menghentikan itu sangat sulit dilakukan dan sudah menjadi tugas kita sendiri sebagai generasi muda untuk mendobrak kasus yang berkaitan dengan kekerasan dan melindungi bangsa kita dari oknum yang tidak bertanggung jawab juga tidak memiliki etika yang baik.

Melalui pendidikan karakter sejak dini kasus kekerasan akan terus berkurang jika kita sama-sama membangun karakter yang baik dan dapat menghadapi segala sesuatu dengan kepala yang dingin, tidak menuruti emosi sesaat yang hanya akan meninggalkan penyesalan yang kemungkinan tidak akan terlupakan bagi pelaku maupun korban.

Dengan berbagai informasi dan masukkan seputar kasus kekerasan dalam lingkup rumah tangga ini, kita dapat saling mengetahui bahwa kekerasan ini sangat berbahaya akan akibat yang muncul pasca kejadian mulai dari luka yang timbul akibat kekerasan fisik, terganggunya psikologis, penyakit yang diderita oleh korban dan sebagainya. Maka dari itu kita harus saling menjaga dan melindungi satu sama lain untuk menghindari segala kemungkinan kekerasan itu terjadi terutama dalam lingkup rumah tangga dimana lingkup keluarga lah yang paling utama dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Dewantara, A. (2017). Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia).

Dewantara, A. W. (2015). Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia. *CIVIS*, 5(1/Januari).

Dewantara, A. W. (2017). Kerasulan Awam Di Bidang Politik (Sosial-Kemasyarakatan), Dan Relevansinya Bagi Multikulturalisme Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18(9), 3-15.

Dewantara, A. W. (2015). Filosofi Pendidikan yang Integral dan Humanis dalam Perspektif Mangunwijaya. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 13(7), 3-9.

Dewantara, A. (2017). Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini.

Dewantara, A. W. (2012). Belajar Sebagai Aktivitas Remaja Mempersiapkan Masa Depan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 7(4), 155-171.